

Peranan Gereja Antisipasi Bencana Alam dengan Kolaborasi Pentaheliks melalui Pemaksimalan Program Mitigasi dalam Masyarakat

Parsaoran Barutu¹, Niken Karina Sembiring², Stimson Hutagalung³, Rolyana Ferinia⁴
^{1,2,3,4}Universitas Advent Indonesia
pdt.parsaoran@yahoo.com

Abstract

Natural disasters are events that often occur in Indonesia due to the condition and location of the Indonesian state in a position that is prone to natural disasters. Along with the occurrence of natural disasters, many casualties were caused by the community's unpreparedness to deal with them. The community needs to change the concept of natural disasters, that readiness to face them is not when a disaster occurs but before a natural disaster occurs. This research intends for the church to play an active role as part of the Penta helix to collaborate with the government in charge of dealing with natural disasters by helping the government in reducing and suppressing casualties through natural disaster mitigation which is conveyed to the church members. The research method used is a qualitative method with secondary sources through collecting the necessary data and information by digging from sources through reference books and scientific journal articles. The results of this study indicate that the Church as a religious institution plays an important role in facilitating its congregation to provide disaster mitigation education to reduce casualties and material losses

Keywords: Church; mitigation; natural disaster

Abstract

Bencana alam adalah peristiwa yang sering terjadi di negara Indonesia oleh sebab kondisi dan letak negara Indonesia berada di posisi yang rawan bencana alam. Seiring terjadinya bencana alam, banyak korban jiwa dikarenakan tidak siap siaganya masyarakat menghadapinya. Masyarakat perlu merubah konsep terhadap bencana alam, bahwa kesiapan menghadapinya bukan disaat terjadinya bencana namun sebelum terjadinya bencana sudah melengkapi dirinya dengan pengetahuan akan bencana alam. Penelitian ini bermaksud agar gereja berperan aktif sebagai bagian dari pentaheliks untuk berkolaborasi dengan pemerintah yang berwenang mengatasi bencana alam dengan maksud menolong pemerintah dalam mengurangi dan menekan korban jiwa lewat mitigasi bencana alam yang disampaikan kepada warga Gereja. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan sumber sekunder melalui pengumpul data-data dan informasi yang diperlukan dengan cara menggali dari sumber melalui buku-buku referensi dan artikel-artikel jurnal ilmiah. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa Gereja sebagai Lembaga agama sangat berperan penting dalam memfasilitasi jemaatnya untuk memberikan edukasi mitigasi bencana sehingga mengurangi korban jiwa dan kerugian material.

Kata kunci: bencana alam; gereja; mitigasi

PENDAHULUAN

Negara Indonesia adalah salah satu negara di dunia yang paling rawan terjadinya bencana. Sebagai negara yang sering dilanda bencana, Indonesia kerap disebut sebagai cincin api (*Ring of Fire*). Faktor geologis negara Indonesia sebagai negara kepulauan berada di pertemuan tiga lempeng tektonik dunia seperti Lempeng Indo-Australia, Lempeng Eurasia dan Lempek Pasifik menyebabkan rentan terhadap berbagai bencana alam

khususnya gunung berapi, tsunami dan gempa bumi.¹ Dengan jumlah penduduk yang besar, tentu akan memberikan resiko yang sangat tinggi banyaknya korban. Untuk tahun 2020 saja terhitung dari Januari sampai Desember jumlah bencana alam yang terjadi sebanyak 4.650 dengan jumlah yang meninggal sebanyak 376 jiwa, 42 hilang dan 6.796.707 menderita dan mengungsi dan sebanyak 619 luka-luka. Bencana alam yang terjadi bermacam-macam mulai dari bencana longsor, gempa bumi, kebakaran hutan, banjir, kekeringan, puting beliung dan gelombang pasang dan abrasi.²

Bencana alam memberikan dampak yang sangat luas terhadap banyak orang, baik secara ekonomi, sosial, budaya dan psikologis.³ Selain itu juga memberikan dampak kesehatan.⁴ Orang-orang akan kehilangan harta dan mata pencarian. Para pengintas yang harus mengungsi ketempat yang baru akan menghadapi lingkungan sosial yang berbeda yang memerlukan adaptasi. Dengan demikian dalam penyesuaian tersebut di tengah situasi lingkungan yang baru dan berbeda dapat menggeser budaya yang dimilikinya. Dampak psikologis sering juga terjadi bagi anak-anak sampai dewasa yang meninggalkan trauma dalam dirinya baik trauma dikarena tidak siap menghadapi bencana juga dampak psikologis kehilangan orangtua akibat meninggal.

Kejadian bencana alam jika dilihat secara historis dapat terjadi ditempat yang sama secara berulang baik dengan jarak waktu yang jauh maupun dekat. Sebagai contoh gunung sinabung Pada tahun 2010, terjadi beberapa kali letusan yang di antaranya merupakan letusan *freatik*. Setelah sempat berhenti, tidak menunggu waktu yang lama pada tanggal 3 tahun 2013, gunung Sinabung kembali siaga.⁵ Contoh lainnya ialah bencana banjir yang terjadi di DKI Jakarta. Daerah ini adalah langganan banjir dari tahun ketahun. Sejarah mencatat bahwa bencana banjir besar tersebut pernah terjadi pada tahun 1621, 1654, 1918, 1942, 1976, 1996, dan awal tahun 2002.⁶

Indonesia sebagai langganan terjadinya bencana alam harus siap menghadapi bencana susulan yang terjadi. Persiapan yang dimaksud bukan pada waktu terjadinya bencana alam, namun sebelum terjadi bencana alam perlu mitigasi secara komprehensif. Dalam menghadapi bencana dan penanggulangannya tidak cukup dilakukan oleh satu Lembaga pemerintah sebab selain penanganannya akan lambat akibat dipengaruhi letak geografi Indonesia pulau antar pulau, juga jumlah petugas di Kementerian sosial melalui dinas-dinas yang terkait sangatlah sedikit sementara jumlah korban jiwa sangat besar.

Dari penelitian terdahulu Dedy Hidayati dalam jurnalnya tentang pengolahan bencana bahwa ditemukan hasil kajian yang dilakukan oleh LIPI tahun 2006 dan 2007 mengungkapkan bahwa kesiapsiagaan kab upaten/kota di lima lokasi kajian (Kabupaten Padang Pariaman, Kota Bengkulu, Kabupaten Serang, Kabupaten Cilacap, dan Kabupaten

¹ Muzayin Nazaruddin, "Jurnalisme Bencana Di Indonesia, Setelah Sepuluh Tahun Muzayin Nazaruddin," *Jurnal Komunikasi* 10, no. 1 (2015): 79–88.

² "Kejadian Bencana Tahun 2020 - BNPB," n.d., <https://bnpb.go.id/infografis/kejadian-bencana-tahun-2020-2>; Internet; diakses tanggal 29 November 2021.

³ Martini, "Identifikasi Sumber Bencana Alam Dan Upaya Penanggulangannya Di Sulawesi Tengah," *Jurnal Infrastruktur, Tekni Sipil Universitas Tadulako, Palu*. 1 (2011): 96–102, <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/JTSI/article/view/689/593>.

⁴ Widayatun and Zainal Fatoni, "Permasalahan Kesehatan Dalam Kondisi Bencana: Peran Petugas Kesehatan Dan Partisipasi Masyarakat (Health Problems in a Disaster Situation: The Role of Health Personnel and Community Participation)," *Jurnal Kependudukan Indonesia* 8, no. 1 (2013): 37–52, <https://ejournal.kependudukan.lipi.go.id/index.php/jki/article/download/21/15>.

⁵ Mela Arnani, "Gunung Sinabung Erupsi, Ini Sejarah Letusannya Dalam 5 Tahun Terakhir.," *Kompas.Com*, 2018, <https://www.kompas.com/tren/read/2020/08/10/161500865/gunung-sinabung-erupsi-ini-sejarah-letusannya-dalam-5-tahun-terakhir-?page=all>.

⁶ Sugeng Yulianto et al., "Histori Bencana Dan Penanggulangannya Di Indonesia Ditinjau Dari Perspektif Keamanan Nasional," *PENDIPA Journal of Science Education* 5, no. 2 (2021): 180–187.

Sikka masih memprihatinkan.⁷ Tentu dibergaia daerah lainnya bukan hanya tidak siap, namun juga memiliki status yang sama yaitu masih memprihatinkan. Artinya ketidaksiapan masyarakat akan memberikan dampak yang besar khususnya banyaknya korban jiwa.

Saat bencana alam terjadi, tidak jarang juga rumah-rumah ibadah seperti Gereja dijadikan sarana untuk korban yang kehilangan tempat tinggal. Melihat kondisi bencana di Indonesia yang terjadi pada kondisi geografis yang sangat luas yang terdiri dari pulau-pulau sehingga sulit dijangkau dan jumlah relawan disetiap daerah maka gereja harus memiliki peran dalam relaita bencana alam untuk terlibat memberikan edukasi kesiapsiagaan bencana alam berbasis masyarakat lewat warga gereja. Dengan maksud tersebut, maka penelitian ini memberikan tujuan untuk menyiapkan warga gereja sebagai masyarakat dengan sadar dan sigap tanggap darurat bencana yang terbentuk sejak awal sebelum terjadi bencana sehingga akan mengurangi resiko terjadinya korban jiwa.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini digunakan sebuah metode penelitian kualitatif dengan sumber sekunder melalui pengumpul data-data dan informasi yang diperlukan dengan cara menggali dari sumber melalui buku-buku referensi dan artikel-artikel jurnal ilmiah. Pada pengumpulan data pustaka, dipelajari artikel-artikel yang sesuai dengan konteks lalu diolah untuk mendapatkan informasi yang sesuai dan diperlukan untuk menjawab persoalan yang akan dipecahkan untuk menyusun penelitian.⁸ Semua data yang diperoleh dipelajari kemudian dibandingkan satu dengan yang lain sehingga menghasilkan kesimpulan dan jawaban permasalahan terhadap penelitian yang dilakukan.

PEMBAHASAN

Gereja Dalam Kolaborasi Pentaheliks

Pada saat dunia diciptakan, manusia yang pertama Adam dan Hawa diberikan Allah sebagai penatalayanan untuk menjaga dan memelihara dunia ini (Kejadian 1:28). Jadi manusia sebagai management untuk menata dunia lebih baik. Namun seiring dosa masuk ke dunia ini dan manusia tidak memili kesadaran dalam menjaga alam, maka munculah berbagai masalah-masalah bencana alam yang terjadi.

Gereja memiliki panggilan ditengah-tengah masyarakat untuk menjadi jawaban ditengah-tengah persoalan yang terjadi terhadap situasi bencana alam. Gereja tidak hanya sekedar memberitakan injil keselamatan namun harus menjadi solusi yang sekunder dalam menghadapi bencana. Solusi sekunder dimaksudkan adalah bahwa Gereja siap bekerja sama dengan Lembaga-lembaga yang sudah diatur berdasarkan undang-undang dalam satu negara. Oleh sebab itu Gereja harus menjadi sebuah mitra untuk memudahkan pertolongan dalam penanggulangan bencana alam sehingga memberikan dampak yang lebih besar.⁹ Dengan demikian pemerintah melalui Kementerian Sosial dan dinas-dinas sosial yang ada di Kabupaten/Kota harus membangun Kolaborasi untuk komunitas-komunitas relawan dalam mempersiapkan kesiapsiagaan masyarakat akan menghadapi bencana alam.

Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) Doni Monardo menyampaikannya bahwa Gereja, akademisi, badan atau pelaku usaha, masyarakat atau komunitas,

⁷ Deny Hidayatr, "Paradigma Baru Pengelolaan Bencana Alam Di Indonesia" III, no. I (n.d.): 69–84.

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta 2013) Hal. 137.

⁹ Robert Bradley Mitchell, "The Case for a Theology of Disaster Risk Management," *Christian Journal for Global Health* 5, no. 3 (2018): 47–53.

dan media harus bersatu.¹⁰ Ini harus menjadi kerjasama terpadu pemerintah dengan komunitas yang lain. Dengan kegiatan edukasi bencana kepada masyarakat setempat merupakan langkah awal kajian ancaman atau potensi bencana alam yang ada disekitar masyarakat baik dari jenis, tingkat risiko, frekwensinya waktu dan lamanya, wilayah yg terkena, serta perkembangan dan bahaya ikutannya. Tujuannya adalah agar masyarakat paham dan mengerti faktor- faktor yang memicu terjadinya bencana, untuk selanjutnya mereka dapat melunakkannya agar jika bencana terjadi masyarakat dapat meminimalisir korban jiwa maupun kerugian materi.

Gereja sebagai bagian pentaheliks memiliki kekuatan untuk membangun komunitas dan masyarakat secara luas dalam membangun resiliensi dalam menghadapi bencana. Hal tersebut dapat diambil dan dipelajari dari pengalaman dan kearifan masyarakat setempat atau masyarakat lokal lain. Kesiapan bencana adalah langkah terbaik dilihat dari perspektif yang luas dan lebih tepat dipahami sebagai tujuan, bukan hanya sebagai program khusus atau tahap yang mendahului respon bencana. Sebab sering sekali persepsi bencana alam untuk siapa menghadapi pada saat terjadi bukan sebelum terjadi. Sehingga membuat masyarakat terkejut dan tidak siap menghadapinya. Akhirnya banyak korban jiwa yang tidak siap menghadapi berbagai bencana yang terjadi.

Konsep pentaheliks atau multipihak sangat berperan penting untuk meperlancar program-program dari pemerintah. disalah satu kota di Jepang yaitu Kitakyushu. Bahwa dulunya sungai-sungai pada tahun 1980an, sungai-sungai di tempat tersebut hitam dan langit abu-abu karena terjadi pencemaran. Namun setelah dilakukan konsep pentaheliks dengan menggandeng Perguruan Tinggi, asosiasi pengusaha dan pebisnis serta masyarakat, akhirnya lingkungan tersebut berubah menjadi lebih baik dan indah.¹¹

Ada berbagai faktor kenapa perlu kolaborasi pentaheliks dilakukan. Pertama, faktor kearifan lokal. Tidak semua bencana alam dapat diselesaikan dengan baik oleh pemerintah bahkan bantuan dari luar dikarenakan persoalan norma dan budaya serta agama di sebuah tempat yang akan menyulitkan penyelesaian persoalan bencana dilakukan. Itulah yang disebut dengan kearifan lokal. Oleh sebab itu, pemerintah harus terbuka dan memberdayakan masyarakat untuk meminimalisir persoalan-persoalan baru yang akan muncul dengan terlibat untuk menyelesaikan persoalan terjadinya bencana alam. Ini merupakan langkah penting dalam memilih strategi pengurangan risiko dan penguatan kemampuan komunitas.¹² Salah satu suku yang menjaga dan mempertahankan kearifan lokal dalam menghadapi bencana alam yaitu suku Baduy. Mereka membuat peraturan dengan norma-norma yang berlaku tentang membangun rumah dari bahan-bahan yang ditentukan agar rumah tidak mudah rusak.¹³ Hal inilah yang perlu diperhatikan oleh pemerintah setempat dalam mengolah bantuan bencana sehingga tidak terjadi bentrok dengan bagi pengintan setempat.

¹⁰ Raditya Jati, "Gereja Berperan Dalam Menyikapi Ancaman Bahaya Di Tengah Masyarakat," last modified 2021, <https://www.bnpb.go.id/berita/gereja-berperan-dalam-menyikapi-ancaman-bahaya-di-tengah-masyarakat>; diakses tanggal.

¹¹ Lamgiat Siringoringo, "Konsep Pentahelix Menjawab Tantangan Pemerintah Daerah Saat Pandemi," 2021, <https://nasional.kontan.co.id/news/konsep-pentahelix-menjawab-tantangan-pemerintah-daerah-saat-pandemi>; dikutip pada tanggal 30 November 2021.

¹² "BPBD Pacitan _ Pentingnya Edukasi Penanggulangan Bencana Berbasis Masyarakat _ BPBD KABUPATEN PACITANBPBD KABUPATEN PACITAN," 2017, <https://bpbd.pacitankab.go.id/bpbd-pacitan-pentingnya-edukasi-penanggulangan-bencana-berbasis-masyarakat/>; diakses pada tanggal 30 November 2021.

¹³ "Mengelola Kearifan Lokal Menghindari Bencana," 2021, <http://pojokiklim.menlhk.go.id/read/mengelola-kearifan-lokal-menghindari-bencana>.

Kedua, sulitnya daerah dijangkau. Tidak jarang pemerintah pusat kesulitan menjangkau daerah-daerah bencana yang terisolir. Sulitnya akses menempuh lokasi membuat bantuan tidak maksimal. Sementara bantuan sudah tersedia, namun tidak dapat didistribusikan karena banyak hambatan-hambatan dan medan yang sulit dijangkau.¹⁴ Oleh sebab itu komunitas-komunitas yang berada disekitar bencana dapat diberdayakan. Gereja-gereja lokal dapat berkolaborasi memberikan bantuan terhadap bencana alam terjadi. Gereja lokal memiliki potensi yang besar untuk dapat memberikan bantuan lebih cepat sebagai pentaheliks yang dapat bekerja secara terpadu dengan kerjasama yang bangun sehingga tidak menimbulkan masalah-masalah baru.

Adventist Development and Relief Agency (ADRA) Indonesia adalah lembaga kemanusiaan resmi dari Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh. Sebagai sebuah organisasi kemanusiaan yang berkomitmen untuk melayani orang lain termasuk mereka yang terdampak dengan bencana sehingga semua dapat hidup sesuai kehendak Tuhan. ADRA sebagai Pentaheliks berkolaborasi dengan pemerintah daerah dalam membangun kerjasama kemitraan untuk penguatan dalam Penanggulangan Bencana alam bersama dengan Pemerintah Kabupaten Pangandaran. ADRA juga memiliki nota kesepahaman dengan BNPB selama periode dari tahun 2017 sampai tahun 2022.¹⁵ Dari lintas agama yang ada di Indoensia, pasti memiliki banyak organisasi-organisasi kemanusiaan yang dapat digandeng oleh pemerintah baik sebelum bencana maupun sesudah bencana terjadi. Melalui kolaborasi yang terpadu dan teroganisir antara pemerintah pusat dan daerah, organisasi keagamaan dan dalam penelitian ini adalah gereja akan memberikan kemudahan dalam penanganan bencana alam dengan maksimal.

Jadi dalam penanganan bencana alam, Gereja jangan sampai menjadi bentrok dalam penanganan bencana dengan pemerintah yang terdepan sebagai management bencana sehingga semua distribusi bantuan dapat disalurkan dengan baik. Sebagai contoh apa saja yang sangat dibutuh dan tidak dibutuhkan sehingga tidak membuat menumpuknya bantuan dengan jenis yang sama.

Peranan Gereja dalam Masyarakat

Gereja sebagai lembaga keagamaan tidak hanya mengajarkan doktrin tentang Tuhan yang di mimbar, tetapi mengimplematisan kasih Allah dalam rangka kemanusiaan yang membawa kebaikan bagi umat manusia.¹⁶ Di mana Gereja berada, di situ harus memberikan peran yang maksimal untuk mendukung pemerintah pusat dan daerah guna meringankan persoalan bencana alam yang terjadi. Panggilan Gereja untuk dunia bukan hanya sekadar panggilan bertobat bagi umat manusia, namun harus berada menjadi bagian dari masyarakat. Sebab Jemaat adalah bagian dari masyarakat sehingga gereja tidak dapat dipisahkan dengan masyarakat.¹⁷ Gereja harus berada ditengah-tengah masyarakat dalam rangka kemanusiaan untuk menunjukkan realitas dari sebuah kebenaran yang dimiliki.

Kasih adalah wujud nyata dari ajaran keKristenan. Dalam 1 Yohanes 4:8 menegaskan bahwa Allah itu adalah kasih. Bahwa setiap orang Kristen harus hidup didalam kasih

¹⁴ Akhmad Purnama and Murdiyanto, "Penyaluran Bantuan Korban Bencana Alam Studi Kasus Pemulihan Kehidupan Korban Bencana Alam Di Kota Jayapura," *Jurnal PKS* 12, no. 2 (2013): 183–196.

¹⁵ "Penjajakan Kerjasama ADRA Bersama Dengan Pemerintah Kabupaten Pangandaran Dalam Penanggulangan Bencana – BPBD Kabupaten Pangandaran," last modified 2020, <https://bpbd.pangandarankab.go.id/penjajakan-kerjasama-adra-bersama-dengan-pemerintah-kabupaten-pangandaran-dalam-penanggulangan-bencana/>; dikutip pada tanggal 30 November 2021.

¹⁶ Johannis Siahaya, Karel Martinus Siahaya, and Nunuk Rinukti, "Tuhan Ada Di Mana-Mana: Mencari Makna Bagi Korban Bencana Di Indonesia," *Kurios* 6, no. 1 (2020): 103.

¹⁷ Ibid.

dan mengimplementasikannya dalam kehidupan masyarakat¹⁸ Dengan demikian sebagai Gereja yang ada di tengah-tengah masyarakat harus mampu menjadi terang hidup berdampingan menjadi satu kesatuan dalam masyarakat. Kasih Tuhan bukan untuk golongan tertentu dengan eksklusif, namun untuk semua lapisan masyarakat dimana gereja itu hadir¹⁹ dengan menjadi bagian pertolongan disaat bencana alam terjadi.

Orang samaria yang baik hati memberikan tegoran tentang kemanusiaan (Luk. 10:25-37) bagaimana kasih dapat diberikan untuk orang asing yang bukan bagian dari komunitasnya. Sehingga gereja benar-benar dapat memberikan perhatian dan bantuan kepada siapa saja untuk semua golongan. Dengan demikian, keasadaran ini akan membuka akses pelayanan yang luas dengan menjadikan bagian dari Pentaheliks dalam berkolaborasi untuk bencana alam. Dalam hal ini Gereja dapat memberikan mitigasi kepada Jemaat mengenai bencana alam sebagai bagian kesiapsiagaan sehingga mengurangi korban jiwa terjadi.

Pengertian Bencana Alam

Bencana alam adalah bencana yang ditimbulkan karena peristiwa atau serangkaian peristiwa yang terjadi diakibatkan oleh alam diantaranya berupa, tsunami, gempa bumi, banjir, gunung meletus, kekeringan, angin topan, dan tanah longsor. Bencana adalah sesuatu yang tidak diharapkan oleh semua orang. Dan itu tidak dapat diprediksi, namun manusia dapat mengurangi resiko terjadinya korban jiwa. Menurut undang-undang No.24 tahun 2007 tentang penanggulangan bencana bahwa yang dimaksud dengan bencana alam adalah peristiwa yang mengancam kehidupan orang banyak yang terjadi oleh alam maupun nonalam sehingga menyebabkan korban jiwa, kehilangan harta benda dan memberikan dampak psikologis.²⁰

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) Bencana alam adalah sesuatu yang menyebabkan (menimbulkan) kesusahan, kerugian, atau penderitaan; kecelakaan; bahaya yang disebabkan oleh alam (seperti gempa bumi, angin besar, dan banjir).²¹ Jadi bencana alam adalah bencana yang disebabkan oleh alam yang menimbulkan korban jiwa dan kehilangan harga benda dan meninggalkan penderitaan. Ada beberapa bencana alam yang pernah terjadi di Alkitab. Diantaranya peristiwa air bah yang sangat dasyat yang menimbulkan korban jiwa yang besar dan mengubah struktur geologis (Kejadian 7:1-8:19) hanya ada 8 jiwa yang selamat dari semua manusia yang hidup pada saat itu dan peristiwa sodom dan gomora yang juga memakan korban jiwa yang sangat besar (Kejadian 19:1-29). Kedua peristiwa yang terjadi adalah akibat dosa manusia sendiri dan Tuhan menghukum manusia dengan melibatkan alam.

Jenis-jenis Bencana Alam

Ada beberapa jenis bencana alam yang perlu dipahami, seperti: gempa bumi, tsunami, banjir, letusan gunung berapi, tanah longsong, kekeringan, dan angin puting beliung. Gempa bumi sering terjadi secara tiba-tiba sehingga sulit untuk diprediksi secara akurat dan tidak dapat dicegah. Gempa bumi merupakan sebuah getaran dari dalam bumi, yang kemudian menjalar ke permukaan bumi akibat rekahan bumi pecah dan bergeser dengan keras. Dan gempa bumi tektonik adalah yang paling umum terjadi. Itu merupakan getaran yang dihasilkan dari peristiwa pematahan batuan akibat benturan dua lempeng

¹⁸ Rencan Carisma Marbun, "Kasih dan Kuasa Ditinjau Dari Perspektif Etika Kristen," *Jurnal Teologi Cultivation* 3, no.1 (Juli 2019): 665

¹⁹ Daniel Fajar Panuntun dan Eunike Paramita, "Hospitalitas Kristen dan Tantangannya Ditengah Pandemi Covid-19," *Jurnal Multikultural & Multireligius* 19, no.1 (Januari-Juli 2020): 71

²⁰ M. Chazienul Ulum, *Mangemen Bencana: Suatu Pengantar Pendekatan Proaktif* (Malang: Universitas Brawijaya Press, 2014).

²¹ KBBI 'Bencana Alam'; diakses 30 November 2021, <https://kbbi.web.id/bencana>.

secara perlahan-lahan itu yang akumulasi energi benturan tersebut melampaui kekuatan batuan, maka batuan di bawah permukaan.²²

Tsunami. Tsunami terjadi oleh karena faktor terjadinya gempa bumi dan terjadinya longsor dasar laut didasar laut. Misalnya di Palu, Banten diperkirakan akibat adanya longsor di dasar laut sebagai sumber timbulnya tsunami.²³ Tsunami, kata ini berasal dari Jepang, tsu berarti pelabuhan, nami berarti gelombang. Tsunami terutama disebabkan oleh gempabumi di dasar laut. Tsunami yang dipicu akibat tanah longsor di dasar laut, letusan gunungapi dasar laut, atau akibat jatuhnya meteor jarang terjadi. Tidak semua gempabumi mengakibatkan terbentuknya tsunami.²⁴ Syarat terjadinya tsunami akibat gempabumi umumnya adalah Pusat gempa terjadi di dasar laut dan Kedalaman pusat gempa kurang dari 60 km.

Banjir. Salah satu bencana alam yang sering terjadi di Indonesia adalah bencana banjir. Pada saat intensitas hujan tinggi, biasanya dapat mendorong timbulnya banjir disuatu daerah. Umumnya banjir yang terjadi di berbagai daerah di Indonesia tidak lepas kurang disiplinnya warga dalam menjaga saluran-saluran air. Banyaknya sampah membuat saluran air tersumbat yang menyebabkan air meluap sehingga menyebabkan bencana banjir. Namun Banjir juga menjadi satu bentuk fenomena alam yang terjadi akibat intensitas curah hujan yang tinggi di mana terjadi kelebihan air yang tidak tertampung oleh suatu system.²⁵

Letusan gunung api. Banyak gunung berapi di wilayah Indonesia sedang aktif dan berpoentsi untuk Meletus yang mengakibatkan bencana alam. Kondisi daerah di Indonesia yang berada di Lempeng Eurasia, Lempeng Pasifik dan Lempeng Indo-Australia merupakan tiga lempeng tektonik aktif yang mengakibatkan munculnya zona subduksi yang membentuk gunung berapi tersebut. Saat gunung berapi Meletus, maka akan mengeluarkan awan panas, hujan abu lebat, gas racun, lava bahkan tsunami jika gunung tersebut berada di laut. Bencana alam gunung berapi dapat menyebabkan beberapa daerah berdampak sehingga mengharuskan warga di relokasi ditempat yang aman.

Tanah longsor; tanah longsor dapat terjadi akibat terganggunya kestabilan tanah yang dipengaruhi penebangan hutan, bahkan gempa dengan scala yang besar dapat mempengaruhi pergerakan tanah yang mengakibatkan tanah longsong. Bencana alam ini tidak dapat diprediksi yang datang dengan tiba-tiba sehingga menimbulkan korban jiwa.

Kekeringan. Air adalah kebutuhan manusia yang terutama. Ketersediaan air yang jauh di bawah kebutuhan air untuk kebutuhan hidup disebut dengan kekeringan sehingga memberikan dampak bagi pertanian, kegiatan ekonomi dan lingkungan. Kekeringan dalam bidang pertanian akan mengganggu sektor perekonomian masyarakat oleh karena gagal panen dan menimbulkan gangguan kesehatan bagi manusia yang menimbulkan dehidrasi.

Angin puting beliung. Bencana yang diakibatkan karena angin, sering terjadi di Indonesia. Angin puting beliung misalnya yang datang secara tiba-tiba, mempunyai pusat, bergerak melingkar menyerupai spiral dengan kecepatan 40-50 km/jam hingga

²² Kata Kunci, "Gempa Bumi, Tsunami Dan Mitigasinya," *Jurnal Geografi* 7, no. 1 (2010).

²³ Yulianto et al., "Histori Bencana Dan Penanggulangannya Di Indonesia Ditinjau Dari Perspektif Keamanan Nasional."

²⁴ ESDM, "Pengenalan Bencana Alam Dan Bencana Tsunami," *Vulcanological Survey of Indonesia* (2012): 1-5.

²⁵ Metode Ecodrainage et al., "Penanggulangan Bencana Banjir Berdasarkan Tingkat Kerentanan Dengan Metode Ecodrainage Pada Ekosistem Karst Di Dukuh Tungu, Desa Girimulyo, Kecamatan Panggang, Kabupaten Gunungkidul, DIY," *Jurnal Geografi* 16, no. 1 (2019): 7-15.

menyentuh permukaan bumi dan akan hilang dalam waktu singkat (3-5 menit).²⁶ Bencana ini akan menyebabkan pemukiman warga akan mengalami rusak parah.

Mitigasi Bencana Alam

Bencana alam yang terjadi diberbagai daerah Indonesia yang sering memakan korban jiwa tidak bisa dilepaskan dari rendahnya mitigasi. Oleh sebab itu dalam penelitian ini, Gereja harus memiliki peran sebagai kerjasama untuk menolong pemerintah dalam memberikan mitigasi khususnya bagi warga Jemaat bahkan bagi sekolah-sekolah yang dimiliki Gereja.

Berdasarkan Undang-undang yang telah diatur No 24 tahun 2007, Bab I Ketentuan Umum, Pasal 1 angka 9 (PP No 21 tahun 2008, Bab I Ketentuan Umum, Pasal 1 angka 6, pengertian mitigasi adalah serangkaian upaya untuk mengurangi resiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana. Adapun mitigasi sebagaimana dimaksud dalam pasal 44 huruf c dilakukan untuk mengurangi resiko bencana bagi masyarakat yang berada pada Kawasan bencana. (UU No 24 tahun 2007 pasal 47 ayat (1). Mitigasi bencana sebagaimana dimaksud dalam pasal 15 huruf c dilakukan untuk mengurangi resiko dan dampak yang diakibatkan oleh bencana alam terhadap masyarakat yang berada pada Kawasan rawan bencana.²⁷

Jadi mitigasi merupakan istilah bencana alam yang digunakan untuk mengurangi dampak dari bencana alam yang dilakukan sebelum bencana terjadi dengan melakukan kesiapan-kesiapan sebagai pengurangan resiko korban jiwa. Menghadapi bencana tidak serta merta pada saat pasca bencana, namun dari sejak sebelumnya belum terjadi bencana, sudah ada kesiapan yang dilakukan. Tidak sedikit masyarakat tidak siap saat menghadapi bencana yang terjadi. Oleh karena kurangnya pengetahuan akan bencana alam, masyarakat sering panik dan tidak berinisiatif melakukan tindakan yang preventif dan proaktif untuk mengamankan dirinya dari bencana dan memberikan pertolongan kepada orang yang menghadapi kesulitan. Perlu saling bahu membahu untuk bekerja secara bersama-sama.

Dalam menghadapi bencana juga, perlu pemahaman diberikan bagaimana juga untuk menolong korban disaat bencana terjadi. Sebab sering sekali terjadi korban jiwa meninggal bukan pada saat terjadinya bencana namun disaat pertolongan pertama yang salah. Misalnya korban yang tidak sadarkan diri dikarenakan banjir atau tertimpa reruntuhan bangunan. Bagaimana juga menangani pertolongan pertama saat korban mengalami patah tulang dan lain sebagainya. Dengan diberikan edukasi bagi masyarakat maka akan mengurangi korban yang lebih banyak. Menyelamatkan yang memiliki peluang untuk selamat.

Dari situs Kementerian Sosial, mitigasi bencana memiliki tiga tujuan utama, yaitu: Mengurangi dampak yang timbul dari bencana alam yang mengakibatkan kerugian material dan korban jiwa; Hal ini juga sebagai dasar sebuah perencanaan fisik dalam kesiapan menghadapi; bencana; Memberikan pengetahuan masyarakat untuk kesadaran dalam tanggap siap bencana yang dapat mengurangi resiko korban jiwa.²⁸

²⁶ Badan Nasional Penanggulangan Bencana, "Definisi Bencana - BNPB," <https://bnpb.go.id/Definisi-Bencana>, 2020, <https://bnpb.go.id/definisi-bencana>; dikutip tanggal 30 November 2021.

²⁷ Djauhari Noor, *Pengantar Mitigasi Bencana Geologi* (Yogyakarta: Deepublish, 2014).

²⁸ "Pernah Dengar Mitigasi Bencana_ Ini Pengertian & 10 Langkahnya," last modified 2021, <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5743168/pernah-dengar-mitigasi-bencana-ini-pengertian--10-langkahnya>; dikutip pada tanggal 29 November 2021.

Dilihat dari definisi dan tujuannya, mitigasi adalah kegiatan yang seharusnya dilakukan sebelum bencana terjadi. Penanganan bencana harus memiliki strategi proaktif dengan kolaborasi yang dilakukan dengan maksimal. Berbagai kegiatan yang dilakukan dan persiapan-persiapan untuk mengantisipasi terjadinya bencana dan menghadapi bencana yang akan terjadi.

Upaya kesiapsiagaan sebelum bencana dalam mitigasi merupakan upaya dan kegiatan yang sangat diperlukan dan bahkan diharuskan sebelum bencana alam terjadi untuk mengurangi resiko atau dampak bencana alam. Ini adalah *management* bencana. Sesuai dengan tujuan mitigasi untuk mengurangi kerugian harta dan juga korban jiwa yang mempengaruhi kehidupan manusia karena bencana yang terjadi secara alami maupun yang dipengaruhi oleh ketidakdisiplinan manusia menjaga alam sekitar. Mitigasi harus melibatkan seluruh unsur-unsur yang ada didalam masyarakat dalam mensosialisasikan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana baik dari organisasi-organisasi masyarakat, komunitas dan perorangan yang mampu menghadapi situasi bencana secara cepat dan tepat. Perlunya dibuat perencanaan management bencana, pelatihan masyarakat.

Masyarakat Indonesia harus memiliki kesadaran perlunya pendidikan mitigasi khususnya mereka yang tinggal di daerah-daerah yang rawan bencana, dengan demikian dapat menekan jumlah korban jiwa dan material. Pemerintah melalui Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNBP), Kementerian sosial serta Lembaga-lembaga masyarakat dalam hal ini Gereja harus dapat berkolaborasi mengambil alih untuk bekerja secara terpadu khususnya menghadapi bencana sebelum terjadi. Karena bencana tidak pernah direncanakan datang. Sementara masyarakat lengah dan kurang pengertian tentang bencana dan resiko-resiko yang dihadapi maka akan memakan korban jiwa yang lebih banyak lagi. Gereja dapat menjadi salah satu solusi untuk menolong pemerintah dalam mempercepat pemahaman masyarakat akan perlunya kesiapsiagaan menghadapi bencana alam.

Pemerintah dan *stakeholders* bencana sangat terbantu jika komunitas dapat memberikan bantuan yang terkoordinasi untuk menolong kebutuhan dilapangan saat bencana terjadi. Sebagai contoh dalam kasus pelayanan kesehatan, dapat melibatkan pemuda-pemuda setempat untuk menolong dalam pendaataan korban yang dilakukan setelah hari ketiga.²⁹

Gereja dan Mitigasi

Gereja sebagai bagian dari Pentaheliks untuk mitigasi saat menghadapi bencana sangat diperlukan. Disinilah peran dari Gereja yang dapat mempercepat pemerintah untuk memberikan edukasi akan bencana alam. Karena tidak semua yang dapat dimasuki pemerintah untuk memberikan mitigasi bencana kepada masyarakat luas. Oleh sebab itu Gereja dapat memberikan andil didalam membantu pemerintah melalui pemberian pendidikan tentang bencana yang terjadi di daerah dimana gereja-gereja itu berada. Pendeta-pendeta memberikan seminar dan bahkan mengangkat Firman tentang persiapan-persiapan akan menghadapi bencana. Memang keselamatan itu diberikan oleh Tuhan, tetapi Tuhan memberikan hikma bagi ciptaannya agar mampu menjaga dirinya.

Kisah 10 gadis; 5 bijaksana dan 5 lagi disebut sebagai gadis yang bodoh, menunjukkan kepada kita bahwa pola kesiapsiagaan hidup untuk menghadapi segala sesuatu perlu dipersiapkan. Sebab segala segala sesuatu yang dipersiapkan akan memberikan dampak yang baik bagi manusia. Rasul Paulus menyebutkan berjaga-jagalah sebab iblis berkeliling (1Pet. 5:8). Warga gereja yang tinggal di negara Indonesia juga berada dikelilingi

²⁹ Widayatun and Fatoni, "Permasalahan Kesehatan Dalam Kondisi Bencana: Peran Petugas Kesehatan Dan Partisipasi Masyarakat (Health Problems in a Disaster Situation: The Role of Health Personnels and Community Participation)."

oleh cicin api juga harus berjaga-jaga dalam arti menyiapkan diri untuk menghadapi kemungkinan bencana yang akan terjadi menimpa dirinya. Yesus mengajarkan, sementara umatnya bedoa juga harus bekerja dengan melengkapi pengetahuan hikmat untuk menghadapi musibah yang akan terjadi.

Dalam perumpamaan Yesus, disebutkan si bodoh mendirikan rumah di atas pasir, sehingga rumah tersebut terkena banjir, "Tetapi setiap orang yang mendengar perkataan-Ku ini dan tidak melakukannya, ia sama dengan orang yang bodoh, yang mendirikan rumahnya di atas pasir, kemudian turunlah hujan dan datanglah banjir, lalu angin melanda rumah itu, sehingga rubuhlah rumah itu dan hebatlah kerusakannya" (Mat. 7:26-27). Kisah tersebut menunjukkan bahwa perlu perencanaan dan manajemen untuk menghadapi bencana alam yang ada di Indonesia.

Gereja harus berperan aktif untuk melengkapi pengetahuan bencana sebagai bagian mitigasi bencana alam. Dengan memberikan edukasi kebencanaan. Diberikannya pelatihan yang maksimal bagi tenaga-tenaga muda di gereja sebagai relawan bencana, memberikan simulasi bagi warga gereja jika terjadi bencana sehingga semua umat dapat sigap saat bencana alam terjadi. Gereja harus dapat memerdayakan umatnya dengan mandiri untuk menghadapi bencana. Gereja sebagai kumpulan orang-orang percaya tidak boleh berpikir sempit tentang kesiapan bencana. Dalam konteks kemanusiaan, gereja harus menunjukan dirinya dengan mempersiapkan jemaatnya untuk menghadapi keadaan-keadaan sulit yang bisa terjadi.³⁰

Gereja dapat mempersiapkan pelatihan-pelatihan pekerjaan pertanian saat menghadapi bencana. Bilaman bencana terjadi di daerah desa, maka diperlukan kesiapan dan kesiapan warganya untuk bangkit menghadapi kehidupan yang lebih sulit dalam memberdayakan dan membuat kemandirian umat untuk berusaha dengan bertani dalam memulihkan keadaan ekonomi.³¹ Mitigasi yang dilakukan oleh Gereja sebagai kolaborasi pentaheliks sangat menolong masyarakat Indonesia yang berada dalam komunitas agama untuk menghadapi sebelum dan sesudah terjadinya bencana alam dan menolong pemerintah setempat mengurangi kesulitan-kesulitan yang terjadi di lapangan. Gereja yang kuat melalui umatnya-umatnya yang terlatih dan mandiri lewat mitigasi bencana alam akan menciptakan bangsa yang kuat.

KESIMPULAN

Dengan menjadi gereja kolaborasi pentaheliks menghadapi bencana alam melalui mitigasi bencana alam maka akan menjadikan pengurangan resiko bencana alam diberbagai daerah dan menekan korban jiwa dan material. Dengan kehadiran gereja sebagai mitra pemerintah akan memberikan percepatan informasi tentang bencana dan bagaimana menghadapinya. Sehingga umat akan lebih mandiri dan siap disaat bencana terjadi karena telah diberikan edukasi, pelatihan dan simulai jika satu waktu terjadi bencana alam. Dengan demikian penelitian ini menyarakan agar gereja-gereja memberikan pencerahan mulai dari anak-anak remaja, orang muda sampai orangtua.

REFERENSI

Arnani, Mela. "Gunung Sinabung Erupsi, Ini Sejarah Letusannya Dalam 5 Tahun Terakhir." *Kompas.Com*, 2018.
<https://www.kompas.com/tren/read/2020/08/10/161500865/gunung-sinabung-erupsi-ini-sejarah-letusannya-dalam-5-tahun-terakhir-?page=all>.

³⁰ Menuju Pemberdayaan et al., "Program Pascasarjana Teologi Kependetaan Universitas Kristen Duta Wacana" (2016).

³¹ Ibid.

- Badan Nasional Penanggulangan Bencana. "Definisi Bencana - BNPB." <https://bnpb.go.id/Definisi-Bencana>, 2020. <https://bnpb.go.id/definisi-bencana>.
- Ecodrainage, Metode, Pada Ekosistem, Dukuh Tungu, Desa Girmulyo, Kecamatan Panggang, Kabupaten Gunungkidul, Dian Hudawan Santoso, Sejarah Artikel, and Kata Kunci. "Penanggulangan Bencana Banjir Berdasarkan Tingkat Kerentanan Dengan Metode Ecodrainage Pada Ekosistem Karst Di Dukuh Tungu, Desa Girmulyo, Kecamatan Panggang, Kabupaten Gunungkidul, DIY." *Jurnal Geografi* 16, no. 1 (2019): 7–15.
- ESDM. "Pengenalan Bencana Alam Dan Bencana Tsunami." *Vulcanological Survey of Indonesia* (2012): 1–5.
- Hidayatr, Deny. "Paradigma Baru Pengelolaan Bencana Alam Di Indonesia" III, no. I (n.d.): 69–84.
- Jati, Raditya. "Gereja Berperan Dalam Menyikapi Ancaman Bahaya Di Tengah Masyarakat." Last modified 2021. <https://www.bnpb.go.id/berita/gereja-berperan-dalam-menyikapi-ancaman-bahaya-di-tengah-masyarakat>.
- Kunci, Kata. "Gempa Bumi, Tsunami Dan Mitigasinya." *Jurnal Geografi* 7, no. 1 (2010).
- Martini. "Identifikasi Sumber Bencana Alam Dan Upaya Penanggulangannya Di Sulawesi Tengah." *Jurnal Infrastruktur, Tekni Sipil Universitas Tadulako, Palu*. 1 (2011): 96–102. <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/JTSI/article/view/689/593>.
- Mitchell, Robert Bradley. "The Case for a Theology of Disaster Risk Management." *Christian Journal for Global Health* 5, no. 3 (2018): 47–53.
- Nazaruddin, Muzayin. "Jurnalisme Bencana Di Indonesia, Setelah Sepululi Tahun Muzayin Nazaruddin." *Jurnal Komunikasi* 10, no. 1 (2015): 79–88.
- Noor, Djauhari. *Pengantar Mitigasi Bencana Geologi*. Yogyakarta: Deepublish, 2014.
- Pemberdayaan, Menuju, Masyarakat Rawan, Tinjauan Pendampingan, Masyarakat Dusun, Desa Kamongan, Kecamatan Srumbung, Gereja Kristen, et al. "Program Pascasarjana Teologi Kependetaan Universitas Kristen Duta Wacana" (2016).
- Purnama, Akhmad, and Murdiyanto. "Penyaluran Bantuan Korban Bencana Alam Studi Kasus Pemulihan Kehidupan Korban Bencana Alam Di Kota Jayapura." *Jurnal PKS* 12, no. 2 (2013): 183–196.
- Siahaya, Johannis, Karel Martinus Siahaya, and Nunuk Rinukti. "Tuhan Ada Di Mana-Mana: Mencari Makna Bagi Korban Bencana Di Indonesia." *Kurios* 6, no. 1 (2020): 103.
- Siringoringo, Lamgiat. "Konsep Pentahelix Menjawab Tantangan Pemerintah Daerah Saat Pandemi," 2021. <https://nasional.kontan.co.id/news/konsep-pentahelix-menjawab-tantangan-pemerintah-daerah-saat-pandemi>.
- Ulum, M. Chazienul. *Mangemen Bencana: Suatu Pengantar Pendekatan Proaktif*. Malang: Universitas Brawijaya Press, 2014.
- Widayatun, and Zainal Fatoni. "Permasalahan Kesehatan Dalam Kondisi Bencana: Peran Petugas Kesehatan Dan Partisipasi Masyarakat (Health Problems in a Disaster Situation : The Role of Health Personnels and Community Participation)." *Jurnal Kependudukan Indonesia* 8, no. 1 (2013): 37–52. <https://ejurnal.kependudukan.lipi.go.id/index.php/jki/article/download/21/15>.
- Yulianto, Sugeng, Rio Khoirudin Apriyadi, Aprilyanto Aprilyanto, Tri Winugroho, Iko Sarikanti Ponangsera, and Wilopo Wilopo. "Histori Bencana Dan Penanggulangannya Di Indonesia Ditinjau Dari Perspektif Keamanan Nasional." *PENDIPA Journal of Science Education* 5, no. 2 (2021): 180–187.
- "BPBD Pacitan _ Pentingnya Edukasi Penanggulangan Bencana Berbasis Masyarakat _ BPBD KABUPATEN PACITANBPBD KABUPATEN PACITAN," 2017. <https://bpbd.pacitankab.go.id/bpbd-pacitan-pentingnya-edukasi-penanggulangan-bencana-berbasis-masyarakat/>.
- "Kejadian Bencana Tahun 2020 - BNPB," n.d. <https://bnpb.go.id/infografis/kejadian-bencana-tahun-2020-2>.

- “Mengelola Kearifan Lokal Menghindari Bencana,” 2021.
<http://pojokiklim.menlhk.go.id/read/mengelola-kearifan-lokal-menghindari-bencana>.
- “Penjajakan Kerjasama ADRA Bersama Dengan Pemerintah Kabupaten Pangandaran Dalam Penanggulangan Bencana – BPBD Kabupaten Pangandaran.” Last modified 2020. <https://bpbd.pangandarankab.go.id/penjajakan-kerjasama-adra-bersama-dengan-pemerintah-kabupaten-pangandaran-dalam-penanggulangan-bencana/>.
- “Pernah Dengar Mitigasi Bencana_ Ini Pengertian & 10 Langkahnya.” Last modified 2021. <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5743168/pernah-dengar-mitigasi-bencana-ini-pengertian--10-langkahnya>.